

BAB 1

PENDAHULUAN

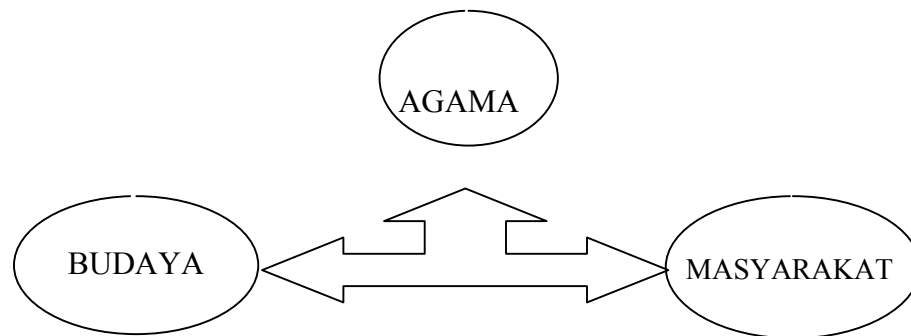
A. Latar Belakang Masalah

Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat dalam suatu daerah. Di dalam kamus Bahasa Indonesia Kontemporer, tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun yang masih tetap dilaksanakan.¹Jadi tradisi dapat dikatakan juga sebagai suatu ketetapan adat yang harus dilakukan oleh sekelompok masyarakat yang mempunyai ikatan kekerabatan, baik kelompok masyarakat kecil dalam rumah tangga atau kelompok-kelompok besar (se-kaum, se-kampung, se-nagari, bahkan se-luhak). Setiap daerah mempunyai tradisi (adat kebiasaan) dan upacara-upacara adat yang harus dijalankan dalam daerah tersebut.

Kalau kita berbicara mengenai budaya maka tidak akan terlepas dari hubungan budaya ini dengan agama dan masyarakat, yang mana antara agama, budaya dan masyarakat tidak akan berdiri sendiri, ketiganya memiliki hubungan yang sangat erat dalam dialektikanya, selaras dalam menciptakan sesuatu ataupun kemudian saling meniadakan.

Hubungan antara agama, budaya dan masyarakat juga mengalami proses dialektika sebagaimana layaknya hubungan manusia dengan masyarakat. Tiga bentuk eksternalisasi, objektifikasi dan internalisasi juga merupakan proses bagaimana budaya terbentuk dan bagaimana ia berhubungan dengan agama dan masyarakat.

¹ Peter Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991) h. 1636



Seperti yang dapat dilihat dalam skema bagan di atas, agama, budaya dan masyarakat terdapat arah panah yang timbal balik. Itu artinya bahwa ketiga unsur itu saling pengaruh mempengaruhi. Dalam menerangkan hubungan ketiganya tetap dipakai pola diakretis yang disampaikan oleh P.L Berger yaitu eksternalisasi, objektifikasi dan internalisasi. Manusia yang mengeksternalisasi nilai-nilainya ke dalam wujud masyarakat dan kebudayaan tidak bisa dilepaskan dari pola pikir manusia itu sendiri. Apa yang dituangkannya dalam wujud budaya dan masyarakat berasal dari nilai-nilainya ke dalam wujud masyarakat dan kebudayaan tidak bisa dilepas dari pola pikir manusia itu sendiri.²

Berbicara mengenai akidah merupakan dasar dalam melakukan suatu perbuatan, sebab apabila kepercayaan atau keyakinan sudah tertanam kuat dan kokoh, maka segala perbuatan akan bisa dilaksanakan dengan mantap tanpa ragu-ragu. Dalam ajaran Islam masalah akidah merupakan masalah yang utama. Nabi Muhammad SAW dalam menyampaikan dakwahnya mengutamakan akidah, dengan cara

² Sultan Ahmad, *Diktat Mata Kuliah Antropologi Agama*, tt, h. 32

menanamkan keyakinan bahwa seluruh makhluk wajib beribadah hanya kepada Allah SWT.

Akidah merupakan keyakinan hidup setiap manusia kepada Allah Yang Maha Esa. Ibadah, mu'amalah dan akhlak pada dasarnya bertitik tolak dari akidah Islam yang benar. Dalam bukunya "Akidah Islam", Sayid Sabiq menyatakan bahwa akidah itu tujuan utamanya memberi didikan yang baik dalam menempuh jalan kehidupan, menyucikan jiwa lalu mengarahkannya ke jurusan yang tertentu untuk mencapai puncak dari sifat-sifat yang tinggi, luhur, dan lebih utama lagi supaya diusahakan agar sampai tingkatan ma'rifat yang tinggi.³

Semua masalah diatur dalam Islam, sehingga tidak ada satu pun masalah yang tidak ada ketentuannya dalam Islam. Kesempurnaan Islam ini ditunjang oleh ketiga sumber ajarannya, yakni al-Quran dan sunnah sebagai sumber ajaran pokoknya serta ijtihad. Akidah merupakan faktor yang prinsipil dalam agama Islam, karena akhlak merupakan fundamen dan alat kontrol dalam pengamalan dalam Islam, seperti syari'ah dan muamalah. Artinya, setiap aspek perilaku kehidupan umat Islam harus berdasarkan akidah Islam yang bersumber pada al-Quran dan sunnah, sebagaimana ditekankan oleh Endang Syaifuddin Anshari: "Akar atau pokok agama baik ibadah, muamalah maupun akhlak bertitik tolak pada akidah".⁴

³Sayid Sabiq, *Akidah Islam*, Penterjemah Moh. Abdul Rathony, (Bandung: CV. Diponegoro, 1993), h.19

⁴Endang Syaifuddin Anshari, *Kuliah Islam* (Jakarta: Rajawali, 1983), h. 98

Ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah iman dan akidah, Allah SWT berfirman dalam surat al-Baqarah ayat 285 yang berbunyi:

ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ ۚ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ
وَرُسُلِهِ ۚ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّن رُّسُلِهِ ۚ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۗ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا
وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿٢٨٥﴾

“Rasul Telah beriman kepada al-Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan kami taat." (mereka berdoa): "Ampunilah kami Ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali."(QS. Al-Baqarah: 285).⁵

Ada beberapa faktor yang bisa merusak akidah Islam, antara lain :

1. Syirik

Syirik adalah mempersekutukan Allah SWT dengan makhluk-Nya, baik dalam dimensi *rububiyah*, *mulkiyah* maupun *ilahiyyah*, secara langsung atau tidak, secara nyata atau terselubung.⁶

Syirik adalah perbuatan yang menyamakan atau membuat tandingan antara Allah dengan yang lain, menyekutukan atau mempercayai bahwa selain Allah masih ada yang layak untuk dijadikan sebagai tempat menyembah dan meminta.⁷ Dilihat dari sifat dan tingkat sanksinya, syirik

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2003),

⁶ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta : Heppy El Budi NH, 1998), h. 70

⁷ *Ibid*

dapat dibagi dua: syirik besar (*as-syirku al-akbar*) dan syirik kecil (*as-syirku al-asghar*).

2. Murtad

Murtad secara bahasa berarti “orang yang beralih”, khususnya dari Islam. Orang yang beralih agama tersebut juga disebut *irtidad* atau *ridda* yang secara lisan menolak suatu prinsip, atau menolak dengan suatu tindakan, misalnya menghina al-Quran dengan sangat keji. Murtad adalah orang Islam yang keluar dari agamanya, mengingkari seluruh ajaran Islam, baik dalam keyakinan, ucapan ataupun perbuatan.⁸

3. Takhayul

Takhayul ialah segala kepercayaan dan pandangan terhadap perkara gaib yang bersumber kepada khayalan, persangkaan-persangkaan atau perkiraan-perkiraan yang sama sekali tidak ada keterangannya dari al-Qur'an dan hadits yang shahih.⁹ Takhayul menjadikan seorang menyembah kepada pohon, batu atau benda keramat lainnya, mereka beralasan menyembah batu, pohon, keris dan lain sebagainya untuk mendekatkan diri kepada allah (*taqarrub*) atau karena benda-benda tersebut memiliki kesaktian yang mampu menolak suatu bencana atau mampu mendatangkan sebuah keberkahan. Ini salah satu dampak takhayul. Jika demikian maka tauhid *rububiyyah* dan tauhid ibadah seorang hamba akan kerosok dan hancur.¹⁰

⁸ *Ibid*, h. 426

⁹ Hamzah Ya'qub, *Pemurnian Aqidah dan Syari'ah Islam*, (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1988), h. 57

¹⁰ *Ibid*

4. Khurafat

Khurafat yaitu kepercayaan, bukan cerita dan bukan pula ramalan. Kepercayaan yang tidak berdasarkan al-Qur'an dan sunnah rasul. Dengan ini terjadi penyelewengan-penyelewengan akidah. Oleh sebab itu harus dibasmi sampai ke akar-akarnya.¹¹ Jadi khurafat adalah kata yang mengacu kepada kisah dongeng, khayalan, legenda, cerita asumsi, dugaan atau kepercayaan, keyakinan, atau akidah yang tidak benar.¹²

5. Sihir

Sihir adalah perbuatan yang aneh atau ajaib (*gharib*) yang tidak dikenal menurut kebiasaan manusia. Sihir memperlihatkan hal-hal yang luar biasa (*khawariq al-'adat*), seperti mukjizat dan keramat, tetapi sama sekali bukan mukjizat, juga bukan keramat. Kesempurnaan sihir itu tampak lewat perkataan, perbuatan, azimat (*jimat/'aza'im*), sumpah, dan lain-lain yang diperlihatkan oleh tukang sihir dari kalangan manusia.¹³

Seperti yang terjadi di kenagarian Lakitan Timur Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan, di sana berlaku sebuah tradisi yang disebut dengan pawang.

Di sini penulis akan membahas mengenai pemakaian pawang dalam permainan sepak bola di Koto Rawang di Nagari Lakitan Timur

¹¹ *Ibid*

¹² *Ibid*

¹³ Abdul Kholiq Al-Athar, *Menolak dan Membentengi Diri dari Sihir*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), h. 15

Kabupaten Pesisir Selatan. Pemakaian pawang ini dilakukan apabila ada pertandingan bola.

Dengan diadakannya pemakaian pawang, maka bisa membuat pemain lawan kesulitan, untuk memasukkan bola ke dalam gawang lawannya.

Berdasarkan uraian di atas menarik untuk diteliti, bagaimana pemakaian pawang menurut pandangan Islam. Persoalan tersebut dan hal-hal lain yang terkait dengannya, hendak penulis ungkapkan dalam penelitian ini berjudul: **Pemakaian Pawang Dalam Pertandingan Bola Di Nagari Lakitan Timur Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan.**

B. Rumusan dan batasan masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah pokok dalam penulisan skripsi ini adalah tentang bagaimana pemakaian *pawang* dalam pertandingan bola di Nagari Lakitan Timur Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan.

2. Batasan Masalah

Agar lebih terarahnya penulisan skripsi ini batasan masalah yang hendak penulis cari adalah sebagai berikut :

- a). Apa latar belakang pemakaian pawang dalam pertandingan bola di Nagari Lakitan Timur?

- b). Bagaimana proses kerja pawang dalam pertandingan bola di Nagari Lakitan Timur Kabupaten Pesisir Selatan?
- c). Bagaimana tinjauan akidah Islam terhadap pemakaian pawang yang merupakan tradisi masyarakat tersebut?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Setiap penelitian mempunyai tujuan, adapun tujuan pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apa latar belakang pemakaian pawang dalam pertandingan bola di Nagari Lakitan Timur Kabupaten Pesisir Selatan?
2. Untuk mengetahui proses kerja pawang dalam pertandingan bola di Nagari Lakitan Timur Kabupaten Pesisir Selatan?
3. Untuk mengetahui tinjauan akidah Islam terhadap pemakaian pawang yang merupakan tradisi bagi masyarakat setempat?

Selain memiliki tujuan pembahasan skripsi ini diharapkan bermanfaat untuk:

- a). Sebagai salah satu persyaratan untuk meraih gelar sarjana, kesarjanaan Strata Satu (S1), dalam bidang keagamaan, dalam ilmu ushuluddin, jurusan akidah dan filsafat Islam pada fakultas ushuluddin dan studi agama UIN Imam Bonjol Padang.
- b). Sebagai pedoman bagi masyarakat dalam melaksanakan tradisi pemakaian pawang dalam pertandingan bola di Nagari Lakitan Timur Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan.

D. Penjelasan Judul

Agar lebih mudahnya memahami permasalahan yang akan dibahas dalam proposal skripsi ini dan tidak terjadi kesalahan dalam memahami judul, maka penulis pikir perlu untuk menjelaskan terlebih dahulu makna dari istilah yang digunakan dalam judul.

Pemakaian : Di dalam kamus besar bahasa Indonesia, pemakaian adalah proses, perbuatan, cara memakai, atau penggunaan.¹⁴ Jadi, pemakaian yang dimaksud di sini ialah suatu proses yang dilakukan oleh orang yang mempunyai ilmu gaib dan mempraktekkan dalam pertandingan bola.

Pawang : Orang yang mempunyai kepandaian istimewa untuk melakukan sesuatu seperti dukun, mualim perahu, orang menjinakkan gajah, pemburu buaya dan sebagainya; orang yang dapat menolak hujan atau tahu benar tentang keadaan hutan.¹⁵ Jadi, Pawang yang dimaksud di sini ialah orang yang mempraktekkan ilmu gaib dalam pertandingan bola.

Nagari Lakitan Timur : Nagari Lakitan Timur merupakan salah satu Nagari yang berada di Kabupaten Pesisir Selatan yang terdiri dari sebelas Kecamatan dan salah satunya

¹⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 637

¹⁵ Departemen Pendidikan R.I., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), h. 651

Kecamatan Lengayang. Kecamatan Lengayang ini memiliki sembilan Nagari, seperti Kambang, Kambang Timur, Kambang Barat, Kambang Utara, Lakitan, Lakitan Timur, Lakitan Tengah, Lakitan Selatan, dan Lakitan Utara. Nagari Lakitan Timur ini yang memiliki dua Jorong yaitu Jorong Koto Rawang, dan Jorong Sikabuh.

Akidah : Kepercayaan, keyakinan.¹⁶

Berasal dari bahasa Arab terdiri dari kata 'aqada ya'qidu, 'aqdan yang berarti bahu atau simpul, ikatan perjanjian.¹⁷ Lafal aqidah artinya keyakinan hati terhadap yang diyakini hati.¹⁸

Islam : Menurut bahasa berasal dari kata salimah berarti selamat, sentosa, menyerah, patuh, tunduk dan ta'at.¹⁹ Islam agama Allah yang diperintahkan untuk mengerjakan tentang pokok-pokok serta peraturan kepada nabi Muhammad SAW dan menugaskannya untuk menyampaikan agama tersebut kepada seluruh umat manusia dan mengajak mereka untuk memeluknya.

¹⁶ Abdul Azis Dahlan, *Teologi & Akidah Dalam Islam*, (Padang: IAIN Press, 2001), h. 163

¹⁷ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta : Heppy El Budi NH, 1998), h. 01

¹⁸ Lois Ma'luf, *Manjid Filhuqhan*, (Bairut : 1931), h. 543

¹⁹ Mahmud Yunus, *Kamus Bahasa Arab Indonesia*, (Jakarta: yppp al-Qur'an, 1972), h.

Jadi yang dimaksud judul ini secara keseluruhan adalah suatu pelaksanaan pemakaian pawang dalam pertandingan bola di Nagari Lakitan Timur Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan

E. Metode penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan berbentuk penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis terhadap hal-hal yang diteliti. Metode deskriptif merupakan metode yang sifatnya menggambarkan keadaan data secara apa adanya. Arti dari “apa adanya” adalah tidak ada campur tangan peneliti berupa pengurangan atau penambahan data, tetapi bukan berarti tanpa interpretasi, hanya hal itu dilakukan ketika analisis data.²⁰ Dan dalam penelitian ini, penulis hanya menggambarkan keadaan yang sebenarnya dari objek yang diteliti, sehingga dapat diketahui bagaimana hubungan aqidah dengan tradisi masyarakat Nagari Lakitan Timur.

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang pokok dari penelitian ini. Data primernya yaitu, masyarakat Nagari Lakitan Timur terdiri atas 1051 Kepala Keluarga (KK), dan jumlah jiwanya adalah 2.491 orang.²¹

Adapun sumber data primernya, yaitu 1 orang *pawang*, 2 orang ulama, 1 ketua pemuda, 6 pemain bola, dan 4 masyarakat setempat.

²⁰ Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), h. 119

²¹ Amril Katib Sulaiman, *Wawancara*, 13 Mei 2017

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang mendukung dan berhubungan dengan persoalan yang akan dibahas, seperti; buku yang berhubungan dengan permasalahan tentang akidah Islam, artikel, dan media lain yang dapat menunjang dalam penulisan ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data untuk penelitian ini, penulis memakai teknik sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi yaitu mengamati atau turun langsung kelapangan melihat, mengamati dan menyaksikan apa yang terjadi di lapangan tersebut. Observasi atau pengamatan digunakan dalam rangka mengumpulkan data dalam suatu penelitian, merupakan hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya sesuatu rangsangan tertentu yang diinginkan, atau satu studi yang disengaja dan sistematis tentang keadaan/fenomena sosial, gejala-gejala psikis dengan jalan dan mengamati dan mencatat.²²

b. Wawancara

Wawancara yaitu dialog langsung dengan subjek penyelidikan yang akan diteliti. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara bersifat terbuka. Wawancara dilakukan secara bebas dan menanyakan apa saja yang dianggap perlu sehingga responden

²²*op. cit*, h. 186

spontan dapat mengeluarkan segala sesuatu yang ingin dikemukakannya. Metode ini penulis gunakan dalam mencari pengetahuan tentang bagaimana penyelenggaraan prosesi pelaksanaan pawang dalam pertandingan bola di Nagari Lakitan Timur Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan.

c. Dokumentasi

Peneliti mengumpulkan bahan tertulis seperti berita di media, notulen-notulen rapat, surat menyurat dan laporan-laporan untuk mencari informasi yang diperlukan. Pengumpulan dokumen ini mungkin dilakukan untuk mengecek kebenaran atau ketepatan informasi yang diperoleh dengan melakukan wawancara mendalam. Tanggal dan angka-angka tertentu lebih akurat dalam surat atau dokumen ketimbang hasil wawancara. Bukti-bukti tertulis tentu lebih kuat dari informasi lisan untuk hal-hal tertentu, seperti janji-janji, peraturan-peraturan, realisasi sesuatu atau respon pemerintah atau perusahaan terhadap sesuatu.²³

Pengumpulan data juga digunakan untuk mengumpulkan bahan yang meliputi tentang pemakaian pawang dalam pertandingan bola di Nagari Lakitan Timur. Adapun yang meliputi sasaran dokumentasi adalah artikel yang memuat tentang pemakaian pawang dalam pertandingan bola dan data rekaman mengenai proses pemakaian pawang serta mengambil foto-foto pemakaian pawang, serta dokumen-

²³ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 21

dokumen, catatan yang dapat digunakan untuk melengkapi kemudian disesuaikan atau diseleksi sesuai dengan masalah yang dikaji dalam penelitian.

4. Teknik Analisa Data

Adapun teknik analisa yang dipakai dalam penelitian ini, adalah teknik analisa data dalam penelitian kualitatif yaitu: dalam bentuk analisa data deskriptif yakni, teknik analisa data yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan data apa adanya yang diperoleh dari responden. Dalam buku Beni Ahmad Saebani dikatakan bahwa, analisa data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data, kemudian dilanjutkan setelah selesai pengumpulan data.²⁴

Teknik analisa data ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Pertama, reduksi data (*data reduction*) dapat bermakna sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan data, pengabstrakan dari transformasi data besar yang muncul dari catatan-catatan dari lapangan.

Kedua, Penyajian Data (*data display*) dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya.²⁵

Ketiga, penarikan kesimpulan. Dalam penarikan kesimpulan ini, data penelitian pada pokoknya berupa kata-kata, tulisan dan tingkah laku para aktor, yang terkait dengan hubungan timbal balik antara takdir

²⁴ *op.cit*, h 200

²⁵ *Ibid*, hal. 201

dengan etos kerja masyarakat Nagari Lakitan Timur. Awalnya kesimpulan masih longgar, namun kemudian meningkat menjadi lebih tajam, rinci, dan mendalam karena bertambahnya data. Akhir dari kesimpulan itu merupakan suatu konfigurasi yang utuh dan lengkap.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembahasan dalam memecahkan masalah penelitian ini maka penulis mengemukakan sistematika penulisan sebagai berikut:

- Bab I** : Pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan berbagai persoalan mendasar yang akan menentukan keseluruhan struktur bangunan di mana berisikan latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, penjelasan judul, tujuan dan kegunaan penelitian, metodologi pembahasan dan sistematika penulisan.
- Bab II** : Bab ini dibahas tentang sejarah, sosio kultur dan keberagaman masyarakat Nagari Lakitan Timur.
- BAB III** : Bab ini dibahas tentang pengertian pawang, syarat-syarat seseorang dikatakan seorang pawang, pengerti akidah, pokok-pokok akidah Islam, dan faktor yang merusak akidah Islam.
- Bab IV** : Dalam bab ini akan dibahas tentang latar belakang pemakaian pawang dalam pertandingan bola, proses kerja pawang dalam pertandingan bola di Nagari Lakitan Timur Kabupaten Pesisir Selatan, tinjauan akidah Islam terhadap pemakaian pawang ini bagi masyarakat setempat.

BabV : Bab ini berisikan kesimpulan, saran-saran, dan daftar pustaka.

E. Tinjauan Kepustakaan

Penelitian yang terkait dengan pemakaian pawang dalam pertandingan bola yang telah ada dilakukan sebelumnya, yaitu penelitian dilakukan oleh Anita Sulistyowati (2006), mahasiswa jurusan sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Penelitian ini membahas tentang pawang dalam fenomena trans pada kesenian barongan di Desa Berbak Kecamatan Ngawen Kabupaten Blora, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.²⁶

Kesenian tradisional barongan merupakan jenis kesenian rakyat yang ada di Blora, kehadiran pawang dalam setiap pertunjukan sepenuhnya dipentaskan, karena proses terjadinya trans tergantung dari pawang, sehingga daya tarik pertunjukan barongan terletak pada fenomena trans. Trans atau ndadi adalah kemasukan setan atau roh. Seperti halnya penari barongan yang mengalami kesurupan atau ndadi akan melakukan gerakan di luar kesadarannya, karena ia berada di alam lain dan penari telah dikuasai oleh roh yang masuk ke dalam tubuh penari melalui pawang. Kemampuan seorang pawang diperoleh dengan proses transmisi dari nenek moyangnya dan itu sudah merupakan ciri khas dari sosok seorang pawang.

Permasalahan yang dibahas dalam penulisan ini adalah bagaimanakah proses menjadi seorang pawang dan perannya dalam pertunjukan barongan di

²⁶<http://www.pustakaskripsi.com/pawang-dalam-fenomena-trans-pada-kesenianbarongan-didesa-berbak-kecamatan-ngawen-kabupaten-blora-6236.html>

Desa Berbak Kecamatan Ngawen Kabupaten Blora. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah proses menjadi seorang pawang dalam pertunjukan barongan di Desa Berbak Kecamatan Ngawen Kabupaten Blora.

Dari penelitian ini didapatkan hasil bahwa untuk menjadi seorang pawang yang mumpuni, dia harus melakukan beberapa proses persyaratan diantaranya; calon pawang harus mempunyai keturunan dari pawang yang sudah ada, untuk menjadi seorang pawang harus belajar melalui cara nyantrik yaitu belajar dengan praktek langsung didampingi oleh seorang pawang yang sudah ada, calon pawang harus berumur minimal 35 tahun, calon pawang harus mempunyai kekuatan batin yang tinggi yang didapat melalui lelatu. Dalam hal ini pawang berperan sebagai penyembuh atau mengembalikan kesadaran seorang pemain jika terjadi trans. Selain itu penelitian ini menghasilkan bahwa fenomena trans dalam pertunjukan barongan berlangsung pada saat penari kemasukan roh-roh. Pada akhir pertunjukan penari yang ndadi mengalami kejang-kejang pandangan kosong dan setelah itu disadarkan oleh pawang.

Dari penelitian tersebut memang mengkaji tentang pawang, namun yang membedakan dari hasil penelitian penulis yaitu kalau penelitian yang penulis lakukan ini dilakukan tentang pemakaian pawang dalam pertandingan bola dengan menggunakan media, seperti dedaunan, air, dan asam. Setelah itu membacakan mantra-mantra untuk pureh yang telah dibuat oleh pawang. Lalu menyebarkan pureh tersebut kesekeliling lapangan.